

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identitas Responden

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan pada 65 orang perempuan yang tidak menggunakan hak pilihnya pada pemilihan presiden tahun 2009 di Pekon Kampung Jawa Kabupaten Lampung Barat, didapat Karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan sebagai berikut:

#### 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

**Tabel 7: Karakteristik Responden Berdasarkan Umur**

| No            | Umur Responden | Jumlah    | Persentase  |
|---------------|----------------|-----------|-------------|
| 1             | 47-56          | 16        | 25%         |
| 2             | 37-46          | 20        | 31%         |
| 3             | 27-36          | 12        | 18%         |
| 4             | 17-26          | 17        | 26%         |
| <b>Jumlah</b> |                | <b>65</b> | <b>100%</b> |

**Sumber: Data primer diolah tahun 2010**

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa umur responden 47-56 tahun sebanyak 25% atau 16 orang, golongan umur 37-46 tahun berjumlah sebanyak 31% atau sebanyak 20 orang, golongan umur 27-36 tahun berjumlah 18% atau sebanyak 12 orang, sedangkan untuk golongan umur 17-26 tahun sebanyak 26% atau 17 orang.

## 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

**Tabel 8 : Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan**

| No            | Pekerjaan Responden | Jumlah    | Persentase  |
|---------------|---------------------|-----------|-------------|
| 1             | Swasta/Wiraswasta   | 23        | 35%         |
| 2             | Ibu Rumah Tangga    | 13        | 8%          |
| 3             | Tani                | 5         | 20%         |
| 4             | Buruh               | 9         | 14%         |
| 5             | Dan Lain-Lainya     | 15        | 23%         |
| <b>Jumlah</b> |                     | <b>65</b> | <b>100%</b> |

Sumber: Data Primer diolah tahun 2010

Berdasarkan tabel pengelompokan karakteristik pekerjaan responden di atas, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan responden yaitu terdiri dari swasta/wiraswasta sebanyak 35% atau 25 orang, ibu rumah tangga sebanyak 8% atau sebanyak 13 orang, tani sebanyak 20% atau sebanyak 5 orang, buruh sebanyak 14% atau sebanyak 9 orang, sedangkan sisanya 23% atau 15 orang berpekerjaan yang lain.

## 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

**Tabel 9 : Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan**

| No            | Pendidikan Responden | Jumlah    | Persentase  |
|---------------|----------------------|-----------|-------------|
| 1             | SD                   | 22        | 34%         |
| 2             | SMP/Sederajat        | 17        | 26%         |
| 3             | SMA/Sederajat        | 21        | 32%         |
| 4             | > SMA                | 5         | 8%          |
| <b>Jumlah</b> |                      | <b>65</b> | <b>100%</b> |

Sumber: Data Primer diolah tahun 2010

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden sangat beragam yaitu terdiri dari SD sebanyak 34% atau sebanyak 22 orang, SMP/ sederajat sebanyak 26% atau sebanyak 17 orang,

SMA/ sederajat sebanyak 32% atau sebanyak 21 orang sedangkan yang berpendidikan di atas SMA sebanyak 8% atau sebanyak 5 orang. Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan responden dengan persentase tertinggi berpendidikan SD.

## **B. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Analisis Tabel Tunggal tentang Faktor Penghambat Partisipasi Politik Perempuan dari Sisi Internal.**

Faktor penghambat partisipasi politik perempuan di Pekon Kampung Jawa Kabupaten Lampung Barat dalam pemilihan presiden tahun 2009 dapat dilihat dari faktor internal yaitu :

#### **a. Segi Pendidikan**

Segi pendidikan merupakan bagian dari faktor pengetahuan awal tentang politik khususnya pertimbangan dalam menggunakan hak pilih. Faktor internal dari segi pendidikan dapat dilihat dari pendidikan atau pengetahuan politik di masa sekolah, intensitas memperbincangkan masalah politik dalam kehidupan sehari-hari, pernah tidaknya menyaksikan diskusi antar calon melalui televisi menjelang pemilu. Untuk mengetahui frekuensi tanggapan responden mengenai pengelompokan segi pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 10: Distribusi Jawaban Responden Mengenai Pendidikan Politik yang Diperoleh pada Masa Sekolah**

| No | Alternatif Jawaban | Skor | F         | %             |
|----|--------------------|------|-----------|---------------|
| 1  | Tidak Pernah       | 3    | 31        | 47,7          |
| 2  | Pernah             | 2    | 21        | 32,3          |
| 3  | Sering             | 1    | 13        | 20            |
|    | <b>Jumlah</b>      |      | <b>65</b> | <b>100,00</b> |

**Sumber : Data Primer diolah Tahun 2010**

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa 47,7% atau 31 responden menjawab tidak pernah mendapatkan pelajaran atau pengetahuan tentang politik di masa sekolah, 32,3% atau 21 responden menjawab pernah mendapatkan pelajaran atau pengetahuan tentang politik di masa sekolah, sedangkan 20% atau 13 responden menjawab sering mendapatkan pelajaran atau pengetahuan tentang politik di masa sekolah.

Berdasarkan pada jawaban responden dapat dipahami bahwa responden dengan persentase tertinggi menjawab tidak pernah mendapatkan pelajaran atau pengetahuan tentang politik di masa sekolah. Pentingnya pendidikan/pengetahuan tentang politik di masa sekolah merupakan proses awal untuk mendapatkan pengetahuan tentang politik.

Responden di Pekon Kampung Jawa dalam pemahaman tentang politik masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari persentase jawaban responden melalui pertanyaan tentang pengetahuan politik.

**Tabel 11: Distribusi Jawaban Responden Mengenai Intensitas Membicarakan Masalah Politik dalam Kehidupan Sehari- hari**

| No | Alternatif Jawaban | Skor | F         | %             |
|----|--------------------|------|-----------|---------------|
| 1  | Tidak Pernah       | 3    | 36        | 55,4          |
| 2  | Pernah             | 2    | 23        | 35,4          |
| 3  | Sering             | 1    | 6         | 9,2           |
|    | <b>Jumlah</b>      |      | <b>65</b> | <b>100,00</b> |

**Sumber : Data Primer diolah Tahun 2010**

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa 55,4% atau 36 menjawab tidak pernah membicarakan masalah politik di kehidupan sehari-hari, 35,4% atau 23 responden menjawab pernah membicarakan masalah politik di kehidupan sehari-hari, sedangkan 9,2% atau 6 responden menjawab sering membicarakan masalah politik di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pada jawaban responden tersebut di atas, maka dapat di pahami bahwa sebagian besar responden menjawab bahwa tidak pernah membicarakan masalah politik di kehidupan sehari-hari.

Alasan responden menjawab tidak pernah membicarakan masalah politik dalam kehidupan sehari-hari di antaranya meliputi kesibukan responden dalam berkerja yang kebanyakan sebagai ibu rumah tangga, wiraswasta/swasta dan pekerja buruh, sehingga kurang memperbincangkan masalah politik.

**Tabel 12: Distribusi Jawaban Responden Mengenai Pernah Mengikuti atau Menyaksikan Diskusi antar Calon Presiden di Televisi pada Saat Menjelang Pemilu Tahun 2009**

| No | Alternatif Jawaban | Skor | F         | %             |
|----|--------------------|------|-----------|---------------|
| 1  | Tidak Pernah       | 3    | 29        | 44,6          |
| 2  | Pernah             | 2    | 25        | 38,5          |
| 3  | Sering             | 1    | 11        | 16,9          |
|    | <b>Jumlah</b>      |      | <b>65</b> | <b>100,00</b> |

**Sumber : Data Primer diolah Tahun 2010**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 44,6% atau 29 responden menjawab tidak pernah mengikuti atau menyaksikan diskusi antar calon presiden di televisi pada saat menjelang pemilu tahun 2009, 38,5% atau 29 responden menjawab pernah mengikuti atau menyaksikan diskusi antar calon presiden di televisi pada saat menjelang pemilu tahun 2009, sedangkan 16,9% atau 11 responden menjawab sering mengikuti atau menyaksikan diskusi antar calon presiden di televisi pada saat menjelang pemilu tahun 2009.

Berdasarkan pada jawaban tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab tidak pernah menonton/menyaksikan diskusi antar calon presiden di televisi.

Alasan responden menjawab tidak pernah menyaksikan diskusi antar calon presiden di televisi karena responden kurang tertarik pada acara diskusi tersebut, responden kebanyakan lebih memilih menyaksikan acara lain yang dianggap lebih menarik.

Berdasarkan uraian-uraian jawaban responden dari pertanyaan-pertanyaan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendidikan merupakan faktor

penghambat partisipasi politik perempuan, hal tersebut terlihat dari tingkat pengetahuan atau pemahaman tentang politik yang tergolong rendah. Kesibukan kaum perempuan dalam rumah tangga, maupun swasta menyebabkan kaum perempuan kurang memperoleh informasi tentang politik.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan diketahui bahwa persentase tertinggi mencapai 34% dengan latar belakang pendidikan responden berpendidikan SD. Tingkat pendidikan responden yang rendah mengindikasikan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi menganalisis, menunjukkan sikap, dan menilai suatu fenomena politik.

Pendidikan perempuan yang rendah karena ada pola pikir yang menilai perempuan tidak perlu mendapatkan bekal pendidikan yang tinggi. Kesetaraan hak antara perempuan telah ada sejak lama, hanya saja kesempatan masih terhalang oleh pikiran-pikiran yang telah tertanam dalam masyarakat yang belum memandang pentingnya politik bagi perempuan.

#### **b. Segi Kultur Budaya**

Segi kultur budaya merupakan segi penghambat partisipasi politik perempuan dari faktor internal. Faktor internal dari segi kultur budaya yang mempengaruhi perempuan dalam menggunakan hak pilih dapat dilihat dari perbedaan kemampuan memimpin suku/etnis tertentu melebihi suku lain, ketidakcocokan suku/etnis calon yang ada,

pandangan perbedaan kemampuan memimpin antara laki-laki dan perempuan. Untuk mengetahui frekuensi tanggapan responden mengenai faktor penghambat dari segi kultur budaya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 13 : Distribusi Jawaban Responden Mengenai Kemampuan Memimpin Suku atau Etnis Tertentu Melebihi Suku yang Lain**

| No | Alternatif Jawaban | Skor | F         | %             |
|----|--------------------|------|-----------|---------------|
| 1  | Sangat Setuju      | 3    | 1         | 1,5           |
| 2  | Setuju             | 2    | 13        | 20            |
| 3  | Tidak Setuju       | 1    | 51        | 78,5          |
|    | <b>Jumlah</b>      |      | <b>65</b> | <b>100,00</b> |

**Sumber : Data Primer diolah Tahun 2010**

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa 1,5% atau 1 responden menjawab sangat setuju bahwa terdapat suku atau etnis tertentu yang memiliki kemampuan memimpin melebihi suku yang lain, 20% atau 13 responden menjawab setuju bahwa terdapat suku atau etnis tertentu yang memiliki kemampuan memimpin melebihi suku yang lain, 78,5% atau 51 responden menjawab tidak setuju bahwa terdapat suku atau etnis tertentu yang memiliki kemampuan memimpin melebihi suku yang lain.

Berdasarkan pada jawaban responden di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab tidak setuju jika terdapat suku atau etnis tertentu yang memiliki kemampuan memimpin melebihi suku yang lain.

Alasan responden menjawab tidak setuju bahwa terdapat suku atau etnis tertentu yang memiliki kemampuan memimpin dari suku atau etnis lain karena kemampuan di dalam memimpin tidak tergantung atau dipandang dari suatu suku atau etnis tertentu.

**Tabel 14: Distribusi Jawaban Responden Mengenai Ketidakcocokan Terhadap Etnis Atau Suku Calon yang Ada**

| No | Alternatif Jawaban | Skor | F         | %             |
|----|--------------------|------|-----------|---------------|
| 1  | Sangat Setuju      | 3    | 3         | 4,6           |
| 2  | Setuju             | 2    | 14        | 21,5          |
| 3  | Tidak Setuju       | 1    | 48        | 73,8          |
|    | <b>Jumlah</b>      |      | <b>65</b> | <b>100,00</b> |

**Sumber : Data Primer diolah Tahun 2010**

Berdasarkan Tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa 4,6% atau 3 responden menjawab sangat setuju bahwa tidak memilih karena tidak cocok terhadap etnis atau suku calon yang ada, 21,5% atau 14 responden menjawab setuju bahwa tidak memilih karena tidak cocok terhadap etnis atau suku calon yang ada, 73,8% responden menjawab tidak setuju jika tidak memilih karena ketidakcocokan terhadap etnis atau suku calon yang ada.

Berdasarkan pada jawaban responden di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab tidak setuju tidak memilih karena tidak cocok terhadap etnis atau suku calon yang ada.

Alasan responden menjawab setuju tidak memilih karena tidak cocok terhadap etnis atau suku calon yang ada, responden beranggapan masih ada suku yang lebih memiliki kriteria dalam memimpin dari pada suku

calon yang ada, selain itu juga ada responden yang beranggapan bahwa suku calon yang ada memiliki latar belakang kriteria yang kurang baik sebagai pemimpin, kemudian alasan responden menjawab tidak setuju bahwa tidak memilih karena tidak cocok terhadap etnis atau suku calon yang ada, karena semua suku memiliki kemampuan dan kesempatan yang sama.

**Tabel 15: Distribusi Jawaban Responden Mengenai Pandangan Perbedaan Kemampuan Memimpin antara Laki-laki dan Perempuan**

| No | Alternatif Jawaban |   | F         | %             |
|----|--------------------|---|-----------|---------------|
| 1  | Sangat Setuju      | 3 | 22        | 33,8          |
| 2  | Setuju             | 2 | 24        | 36,9          |
| 3  | Tidak Setuju       | 1 | 19        | 29,2          |
|    | <b>Jumlah</b>      |   | <b>65</b> | <b>100,00</b> |

**Sumber : Data Primer diolah Tahun 2010**

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa 33,8% atau 22 responden menjawab sangat setuju bahwa terdapat perbedaan kemampuan memimpin antara laki-laki dan perempuan, 36,9% atau 24 responden menjawab setuju bahwa terdapat perbedaan kemampuan memimpin antara laki-laki dan perempuan, sedangkan 29,2% atau 19 responden menjawab tidak setuju bahwa terdapat perbedaan kemampuan memimpin antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan pada jawaban responden di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden menjawab setuju bahwa terdapat perbedaan kemampuan memimpin antara laki-laki dan perempuan.

Alasan responden sangat setuju bahwa terdapat perbedaan kemampuan memimpin antara laki-laki dan perempuan, karena perempuan merasa kurang yakin terhadap kemampuannya di bandingkan laki-laki.

Berdasarkan uraian-uraian jawaban responden tentang indikator faktor penghambat partisipasi politik perempuan dari segi kultur budaya, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dari segi kultur budaya bukan merupakan faktor dominan karena hanya satu pertanyaan yang mempengaruhi faktor penghambat partisipasi politik perempuan, yaitu pertanyaan tentang perbedaan kemampuan perempuan dan laki-laki dalam memimpin.

Kaum perempuan terkadang merasa kurang yakin terhadap kemampuannya untuk menjadi pemimpin. Hasil dari responden menunjukkan bahwa budaya paternalistik di Pekon Kampung Jawa masih sangat kental dalam mewarnai kehidupan politik warga Kampung Jawa terkait pada partisipasinya.

### **c. Segi Keluarga**

Segi keluarga juga merupakan segi penghambat partisipasi politik perempuan dari faktor sisi internal. Faktor internal dari segi Keluarga dapat dilihat dari adanya anggota keluarga yang lain yang tidak menggunakan hak pilih, tidak memilih karena disarankan keluarga, tidak menggunakan hak pilih karena anjuran kepala keluarga. Untuk

mengetahui frekuensi tanggapan responden mengenai faktor penghambat dari segi keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 16 : Distribusi Jawaban Responden Mengenai Adanya Anggota Keluarga yang Lain Tidak Memilih**

| No | Alternatif Jawaban | Skor | F         | %             |
|----|--------------------|------|-----------|---------------|
| 1  | Sangat Setuju      | 3    | 30        | 46,2          |
| 2  | Setuju             | 2    | 27        | 41,5          |
| 3  | Tidak Setuju       | 1    | 8         | 12,3          |
|    | <b>Jumlah</b>      |      | <b>65</b> | <b>100,00</b> |

**Sumber : Data Primer diolah Tahun 2010**

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa 46,2% atau 30 responden menjawab sangat setuju ada anggota keluarga yang lain tidak memilih, 41,5% atau 27 responden menjawab bahwa setuju ada anggota keluarga yang lain tidak memilih, 12,3% atau 8 responden menjawab tidak setuju bahwa ada anggota keluarga jawaban responden tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab sangat setuju bahwa ada juga anggota keluarga yang lain tidak memilih.

**Tabel 17 : Distribusi Jawaban Responden Mengenai Tidak Memilih karena Mengikuti Saran Keluarga**

| No | Alternatif Jawaban | Skor | F         | %             |
|----|--------------------|------|-----------|---------------|
| 1  | Sangat Setuju      | 3    | 29        | 44,6          |
| 2  | Setuju             | 2    | 8         | 12,3          |
| 3  | Tidak Setuju       | 1    | 28        | 43,1          |
|    | <b>Jumlah</b>      |      | <b>65</b> | <b>100,00</b> |

**Sumber : Data Primer diolah Tahun 2010**

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa 44,6% atau 29 responden menjawab sangat setuju bahwa tidak memilih karena mengikuti saran keluarga, 12,3% atau 8 responden menjawab

setuju bahwa tidak memilih dikarenakan mengikuti saran keluarga, sedangkan 43% atau 28 responden menjawab tidak setuju bahwa tidak memilih dikarenakan mengikuti saran keluarga.

Berdasarkan pada jawaban responden tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab sangat setuju jika tidak memilih dikarenakan mengikuti saran keluarga.

Alasan responden menjawab sangat setuju dan setuju untuk tidak memilih berdasarkan saran keluarga karena sebagian responden beranggapan anjuran keluarga merupakan saran yang baik bagi responden.

**Tabel 18 : Distribusi Jawaban Responden Mengenai Tidak Memilih Dikarenakan Anjuran dari Suami/Ayah**

| No | Alternatif Jawaban | Skor | F         | %             |
|----|--------------------|------|-----------|---------------|
| 1  | Sangat Setuju      | 3    | 30        | 46,2          |
| 2  | Setuju             | 2    | 7         | 10,8          |
| 3  | Tidak Setuju       | 1    | 28        | 43,1          |
|    | <b>Jumlah</b>      |      | <b>65</b> | <b>100,00</b> |

**Sumber : Data Primer diolah Tahun 2010**

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa 46,2% atau 30 responden menjawab sangat setuju bahwa tidak memilih karena anjuran dari suami/ayah, 10,8% atau 7 responden menjawab setuju tidak memilih dikarenakan anjuran dari suami/ayah, 43,1% atau 28 responden menjawab tidak setuju bahwa tidak memilih karena anjuran suami/ayah.

Berdasarkan pada jawaban responden tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab sangat setuju jika tidak memilih dikarenakan anjuran suami/ayah.

Alasan responden menjawab sangat setuju dan setuju tidak memilih berdasarkan anjuran suami atau ayah karena sebagian responden beranggapan anjuran tersebut merupakan saran yang baik bagi responden. Responden menganggap bahwa kepala keluarga baik ayah/suami lebih mengerti tentang visi dan misi calon-calon presiden bahkan latar belakang calon presiden, sehingga lebih menyarankan untuk tidak memilih daripada menyesal terhadap pilihannya.

Berdasarkan jawaban responden tentang pertanyaan-pertanyaan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor segi keluarga merupakan faktor penghambat partisipasi politik perempuan, hal tersebut terlihat dari kurangnya dukungan keluarga terhadap perempuan khususnya dalam menggunakan hak pilih pada pemilihan presiden tahun 2009 seperti yang terjadi di Pekon Kampung Jawa Kabupaten Lampung Barat. Perempuan di Pekon Kampung Jawa lebih banyak yang menjawab sangat setuju tidak memilih karena mengikuti anjuran dan saran suami/ayah. Perempuan Kampung Jawa menganggap kepala keluarga lebih mengerti tentang politik, keputusan kepala keluarga adalah keputusan yang baik bagi mereka. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kebanyakan perempuan di Kampung Jawa merasa tidak yakin terhadap keputusan dirinya sendiri.

Berbagai macam hak-hak politik perempuan yang telah diatur dalam konvensi wanita yang kesempatan bagi perempuan berpartisipasi aktif dan bebas terhalang oleh faktor keluarga, dimana keberadaan keluarga yang tidak memilih mampu mempengaruhi keputusan perempuan untuk berpartisipasi terlebih bila anjuran untuk tidak memilih itu datang dari suami/ayah. Berdasarkan perspektif gender kondisi menunjukkan bahwa hubungan gender dengan politik dimulai lingkungan keluarga, dimana keluarga merupakan kelompok awal yang berperan dalam membentuk pola pikir wanita. Dominasi ayah/suami semakin memperkecil kepercayaan diri perempuan untuk berani mengambil keputusan sendiri termasuk mengenai keputusan politiknya.

#### **d. Segi Diri Perempuan Sendiri**

Segi diri perempuan sendiri yang memiliki juga merupakan segi penghambat partisipasi politik perempuan dari faktor sisi internal. Faktor internal dari segi diri perempuan yang bermental minor dapat dilihat dari adanya kaum perempuan yang tidak menggunakan hak pilih atas inisiatif sendiri, keinginan untuk menjadi anggota parpol, pernah atau tidaknya mengikuti suatu kegiatan partai, pernah atau tidaknya menjadi anggota penyelenggara pemilu. Untuk mengetahui frekuensi tanggapan responden mengenai faktor penghambat dari segi diri perempuan itu sendiri dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 19 : Distribusi Jawaban Responden Mengenai Tidak Memilih Atas Inisiatif Sendiri**

| No | Alternatif Jawaban | Skor | F         | %             |
|----|--------------------|------|-----------|---------------|
| 1  | Sangat Setuju      | 3    | 32        | 49,2          |
| 2  | Setuju             | 2    | 2         | 3,1           |
| 3  | Tidak Setuju       | 1    | 31        | 47,7          |
|    | <b>Jumlah</b>      |      | <b>65</b> | <b>100,00</b> |

**Sumber : Data Primer diolah Tahun 2010**

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa 49,2% atau 32 responden menjawab sangat setuju jika tidak memilih presiden ketika pemilu tahun 2009 adalah benar atas inisiatif atau kemauan sendiri, 3,1% atau 2 responden menunjukkan setuju jika tidak memilih merupakan inisiatif sendiri, sedangkan 47,7% atau 31 menyatakan tidak setuju jika memilih presiden berdasarkan inisiatif sendiri tanpa adanya ajakan seseorang.

Berdasarkan pada jawaban responden tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden menjawab sangat setuju tidak memilih berdasarkan inisiatif sendiri.

Alasan responden menjawab sangat setuju dan setuju tidak memilih berdasarkan inisiatif sendiri karena kurang yakin terhadap calon yang ada. Responden menjawab mereka memilih tidak menggunakan hak pilihnya adalah merupakan hak mereka, kemudian alasan responden menjawab tidak setuju karena mengikuti saran keluarga dan saran suami.

**Tabel 20 : Distribusi Jawaban Responden Mengenai Keinginan untuk Menjadi Anggota Parpol**

| No | Alternatif Jawaban | Skor | F         | %             |
|----|--------------------|------|-----------|---------------|
| 1  | Tidak Pernah       | 3    | 35        | 53,8          |
| 2  | Pernah             | 2    | 23        | 35,4          |
| 3  | Sering             | 1    | 7         | 10,8          |
|    | <b>Jumlah</b>      |      | <b>65</b> | <b>100,00</b> |

**Sumber : Data Primer diolah Tahun 2010**

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa 53,8% atau 35 responden menunjukkan bahwa tidak pernah berkeinginan untuk menjadi anggota parpol, 35,4% atau 23 responden menjawab pernah berkeinginan menjadi anggota parpol, 10,8% atau 7 menjawab sering berkeinginan untuk menjadi anggota parpol.

Berdasarkan pada jawaban responden tersebut di atas, disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab tidak pernah berkeinginan untuk menjadi anggota parpol.

**Tabel 21: Distribusi Jawaban Responden Mengenai Pernah Terlibat dalam Suatu Partai (Tim Sukses, Tim Kampanye/Peserta Kampanye)**

| No | Alternatif Jawaban | Skor | F         | %             |
|----|--------------------|------|-----------|---------------|
| 1  | Tidak Pernah       | 3    | 40        | 61,5          |
| 2  | Pernah             | 2    | 18        | 27,7          |
| 3  | Sering             | 1    | 7         | 10,8          |
|    | <b>Jumlah</b>      |      | <b>65</b> | <b>100,00</b> |

**Sumber : Data Primer diolah Tahun 2010**

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa 61,5% atau 40 responden menunjukkan bahwa tidak pernah terlibat dalam suatu partai (tim sukses, tim kampanye/peserta kampanye), 27,7% atau 14 responden pernah terlibat dalam suatu partai (tim sukses, tim kampanye/peserta kampanye), sedangkan 10,8% atau 7 responden

sering terlibat dalam suatu partai (tim sukses, tim kampanye/peserta kampanye). Disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab tidak pernah terlibat dalam suatu partai (tim sukses, tim kampanye/peserta kampanye).

**Tabel 22: Distribusi Jawaban Responden Mengenai Pernah Terlibat dalam Penyelenggaraan Pemilu (Anggota PPS, Saksi)**

| No | Alternatif Jawaban | Skor | F         | %             |
|----|--------------------|------|-----------|---------------|
| 1  | Tidak Pernah       | 3    | 53        | 81,5          |
| 2  | Pernah             | 2    | 11        | 16,9          |
| 3  | Sering             | 1    | 1         | 1,5           |
|    | <b>Jumlah</b>      |      | <b>65</b> | <b>100,00</b> |

**Sumber : Data Primer diolah Tahun 2010**

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa 81,5% atau 53 responden menjawab tidak pernah terlibat dalam penyelenggaraan pemilu (anggota PPS,saksi), 16,9% atau 11 responden pernah terlibat dalam penyelenggaraan pemilu (anggota PPS, saksi), 1,5% atau 1 responden sering terlibat dalam penyelenggaraan pemilu (anggota PPS, saksi).

Berdasarkan jawaban responden tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab tidak pernah terlibat dalam penyelenggaraan pemilu (anggota PPS, Saksi).

Berdasarkan jawaban responden tentang pertanyaan-pertanyaan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor segi diri perempuan sendiri merupakan faktor penghambat partisipasi politik perempuan, terlihat dari kebanyakan kaum perempuan di Pekon Kampung Jawa kurang yakin terhadap calon

yang diusung. Kurangnya partisipasi kaum perempuan di Pekon Kampung Jawa Kabupaten Lampung Barat dalam menggunakan hak pilihnya terlihat dari segi diri perempuan yang bermental minor yaitu kebanyakan kaum perempuan tidak dapat menghadapi suatu tekanan politik. Kebanyakan perempuan di Pekon Kampung Jawa selalu mengikuti saran kepala keluarga bukan dari keyakinan perempuan itu sendiri.

Melihat hasil jawaban responden terhadap indikator faktor penghambat partisipasi politik perempuan secara internal yaitu segi pendidikan, kultur budaya, segi keluarga dan segi perempuan itu sendiri, maka hasil keseluruhan akan dilakukan analisis tabulasi secara sederhana untuk memberikan gambaran tentang segi pendidikan, kultur budaya, segi keluarga dan segi perempuan itu sendiri, dengan melakukan pengkategorian sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 I &= \frac{Nt - Nr}{K} \\
 &= \frac{36-19}{3} \\
 &= 5,6 \text{ dibulatkan menjadi } 6
 \end{aligned}$$

Dengan demikian diperoleh interval untuk kategori indikator faktor penghambat partisipasi politik perempuan secara internal yaitu segi pendidikan, kultur budaya, segi keluarga dan segi perempuan itu sendiri sebagai berikut:

Tinggi = 36-31, Sedang = 30-25, Rendah = 24-19

Setelah data terkumpul banyak jawaban dari faktor penghambat partisipasi politik perempuan secara internal yaitu segi pendidikan, kultur budaya, segi keluarga dan segi perempuan itu sendiri yang menjawab sedang, bahwa faktor penghambat partisipasi politik perempuan secara internal di Pekon Kampung Jawa tergolong sedang, baik dari segi pendidikan, segi keluarga dan segi perempuan itu sendiri yang menjawab sedang.

**Tabel 23 : Distribusi Kategori Jawaban Responden untuk Faktor Penghambat Partisipasi Politik Perempuan dari Segi Internal**

| No            | Kategori | Interval | Frekwensi | %      |
|---------------|----------|----------|-----------|--------|
| 1             | Tinggi   | 36-31    | 16        | 25     |
| 2             | Sedang   | 30-25    | 39        | 60     |
| 3             | Rendah   | 24-19    | 10        | 15     |
| <b>Jumlah</b> |          |          | 65        | 100,00 |

**Sumber : Data sekunder diolah tahun 2010**

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa 25% atau 16 responden menjawab tinggi faktor penghambat partisipasi politik perempuan dari segi internal, 60% atau 39 responden menjawab sedang faktor penghambat partisipasi politik perempuan dari segi internal, 15% atau 10 responden menjawab rendah.

Berdasarkan perhitungan di atas terlihat bahwa hasil jawaban 60% atau 39 responden dikatakan bahwa faktor penghambat partisipasi politik perempuan secara internal dikatakan “sedang”, terlihat dari jawaban responden dari indikator-indikator pertanyaan faktor penghambat partisipasi politik perempuan di Pekon Kampung Jawa yang menunjukkan bahwa terhambat secara internal yaitu dari segi pendidikan yang dapat terlihat dari tingkat

pemahaman dan pengetahuan tentang politik baik di masa sekolah maupun di kehidupan sehari-hari perempuan di Pekon Kampung Jawa masih rendah.

Faktor penghambat partisipasi politik perempuan dari segi keluarga merupakan faktor penghambat partisipasi politik perempuan yang menyatakan bahwa kurangnya dukungan dari keluarga pada perempuan khususnya dalam menggunakan hak pilih pada Pemilihan Presiden tahun 2009 di Pekon Kampung Jawa Kabupaten Lampung Barat yang menunjukkan bahwa persentase tertinggi mengikuti saran dan anjuran dari kepala keluarga. Mereka menganggap kepala keluarga lebih mengerti tentang politik dan menganggap keputusan kepala keluarga baik bagi mereka.

Faktor penghambat partisipasi politik perempuan dari segi diri perempuan sendiri merupakan faktor penghambat partisipasi politik perempuan kebanyakan kaum perempuan yang di Pekon Kampung Jawa kurang yakin terhadap calon yang diusung oleh parpol. Kurangnya partisipasi kaum perempuan di Pekon Kampung Jawa Kabupaten Lampung Barat dalam menggunakan hak pilihnya terlihat dari segi diri perempuan yang bermental minor.

## **2. Analisis Tabel Tunggal tentang Faktor Penghambat Partisipasi Politik Perempuan dari sisi Eksternal**

Faktor penghambat partisipasi politik perempuan dari sisi eksternal dari kaum perempuan di Pekon Kampung Jawa Kabupaten Lampung Barat dalam pemilihan presiden tahun 2009 dapat dilihat dari beberapa segi sebagai berikut :

#### a. Sosialisasi atau Pengarahan

Segi sosialisasi/pengarahan merupakan segi penghambat partisipasi politik perempuan dari faktor eksternal. Faktor eksternal dari segi perlu atau tidaknya diadakan sosialisasi/pengarahan pemilu, mengetahui atau tidaknya jadwal pelaksanaan pemilu, telah maksimal atau belumnya sosialisasi yang dilaksanakan, mengetahui atau tidaknya diadakan sosialisasi, diundang atau tidaknya bahwa ada sosialisasi. Untuk mengetahui frekuensi tanggapan responden mengenai faktor penghambat dari segi sosialisasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 24: Distribusi Jawaban Responden Mengenai Perlu Diadakan Sosialisasi tentang Pemilu**

| No | Alternatif Jawaban | Skor | F         | %             |
|----|--------------------|------|-----------|---------------|
| 1  | Sangat Perlu       | 3    | 29        | 44,6          |
| 2  | Perlu              | 2    | 35        | 53,8          |
| 3  | Tidak Perlu        | 1    | 1         | 1,5           |
|    | <b>Jumlah</b>      |      | <b>65</b> | <b>100,00</b> |

**Sumber : Data Primer diolah Tahun 2010**

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa 44,6% atau 29 responden menjawab sangat perlu diadakan sosialisasi tentang pemilu, 53,8% atau 35 responden menjawab perlu diadakan sosialisasi tentang pemilu, sedangkan 1,5% atau 1 responden menjawab tidak perlu diadakan sosialisasi tentang pemilu.

Berdasarkan pada jawaban responden tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab perlu diadakan sosialisasi tentang pemilu.

Alasan responden menjawab sangat perlu dan perlu diadakan sosialisasi tentang pemilu karena tidak semua warga mengetahui tentang tata cara Pemilu maka dari itu diperlukan adanya sosialisasi.

**Tabel 25 : Distribusi Jawaban Responden Mengenai Mengetahui Jadwal Pelaksanaan Pemilihan Presiden Tahun 2009**

| No | Alternatif Jawaban | Skor | F         | %             |
|----|--------------------|------|-----------|---------------|
| 1  | Tidak Mengetahui   | 3    | 10        | 15,4          |
| 2  | Mengetahui         | 2    | 42        | 64,6          |
| 3  | Sangat Mengetahui  | 1    | 13        | 20            |
|    | <b>Jumlah</b>      |      | <b>65</b> | <b>100,00</b> |

**Sumber : Data Primer diolah Tahun 2010**

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa 15,4% atau 10 responden menjawab tidak mengetahui jadwal pelaksanaan pemilihan presiden Tahun 2009, 64,6% atau 42 responden mengetahui pemilu, 53,8 atau 35 responden menjawab perlu diadakan sosialisasi tentang pemilu, 1,5% atau 1 responden menjawab mengetahui jadwal pelaksanaan pemilihan presiden tahun 2009, 20% atau 13 responden sangat mengetahui jadwal pelaksanaan pemilihan presiden tahun 2009.

Berdasarkan pada jawaban responden di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab mengetahui tentang jadwal pelaksanaan pemilihan presiden tahun 2009, hal ini bukan merupakan faktor hambatan terbesar bagi responden untuk berpartisipasi politik pada pemilihan presiden tahun 2009, karena sebagian besar responden mengetahui jadwal pemilu.

**Tabel 26 : Distribusi Jawaban Responden Mengenai Sosialisasi tentang Pemilu yang dilakukan Petugas Sudah Maksimal**

| No | Alternatif Jawaban | Skor | F         | %             |
|----|--------------------|------|-----------|---------------|
| 1  | Tidak Maksimal     | 3    | 22        | 33,8          |
| 2  | Maksimal           | 2    | 30        | 46,3          |
| 3  | Sangat Maksimal    | 1    | 13        | 20            |
|    | <b>Jumlah</b>      |      | <b>65</b> | <b>100,00</b> |

**Sumber : Data Primer diolah Tahun 2010**

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa 33,8% atau 22 responden menjawab tidak maksimal sosialisasi tentang pemilu yang dilakukan petugas, 46,3% atau 30 responden menjawab maksimal sosialisasi yang dilakukan petugas, sedangkan 20% atau 13 responden menjawab sangat maksimal sosialisasi yang dilakukan oleh petugas.

Berdasarkan pada jawaban responden di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh petugas sudah maksimal. Responden yang tidak berpartisipasi politik dalam pemilihan presiden tahun 2009 maka bukanlah kesalahan dari petugas yang memberikan sosialisasi.

**Tabel 27 : Distribusi Jawaban Responden Mengenai Mengetahui bahwa Pernah Diadakan Sosialisasi tentang Tata Cara Memilih**

| No | Alternatif Jawaban | Skor | F         | %             |
|----|--------------------|------|-----------|---------------|
| 1  | Tidak Mengetahui   | 3    | 10        | 15,4          |
| 2  | Mengetahui         | 2    | 33        | 50,8          |
| 3  | Sangat Mengetahui  | 1    | 22        | 33,8          |
|    | <b>Jumlah</b>      |      | <b>65</b> | <b>100,00</b> |

**Sumber : Data Primer diolah Tahun 2010**

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa 15,4% atau 10 responden menjawab tidak mengetahui bahwa pernah diadakan sosialisasi tentang tata cara memilih, 50,8% atau 33 responden

menjawab mengetahui bahwa pernah diadakan sosialisasi tentang tata cara memilih, sedangkan 33,8% atau 22 responden menjawab sangat mengetahui pernah diadakan sosialisasi tentang tata cara memilih.

Berdasarkan pada jawaban responden tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab bahwa mengetahui bahwa pernah di adakan sosialisasi tentang tata cara memilih.

**Tabel 28: Distribusi Jawaban Responden Mengenai Pernah Diundang untuk Menghadiri Pengarahan tentang Politik/ Pengarahan Tata Cara Memilih Presiden Tahun 2009**

| No | Alternatif Jawaban | Skor | F         | %             |
|----|--------------------|------|-----------|---------------|
| 1  | Tidak Pernah       | 3    | 14        | 21,5          |
| 2  | Pernah             | 2    | 32        | 49,2          |
| 3  | Sering             | 1    | 19        | 29,2          |
|    | <b>Jumlah</b>      |      | <b>65</b> | <b>100,00</b> |

**Sumber : Data Primer diolah Tahun 2010**

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa 21,5% atau 14 responden menjawab tidak pernah diundang untuk menghadiri pengarahan tentang politik/pengarahan tata cara memilih presiden tahun 2009, 49,2% atau 32 responden menjawab pernah mengetahui bahwa pernah diadakan sosialisasi tentang tata cara memilih presiden tahun 2009, 29,2% atau 19 responden menjawab sering diundang untuk menghadiri pengarahan tentang politik/pengarahan tata cara memilih presiden tahun 2009.

Berdasarkan pada jawaban responden di atas, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden menjawab bahwa pernah diundang untuk

menghadiri pengarahan tentang politik/pengarahan tata cara memilih presiden tahun 2009.

Berdasarkan jawaban responden tentang pertanyaan-pertanyaan di atas dapat disimpulkan bahwa sosialisasi atau pengarahan bukan merupakan faktor penghambat partisipasi politik perempuan dalam menggunakan hak pilihnya, hal ini terlihat dari hasil jawaban responden mengenai tentang sangat perlunya diadakan sosialisasi tentang pemilu, responden mengetahui dan sangat mengetahui jadwal pelaksanaan Pemilihan Presiden tahun 2009, sudah maksimalnya sosialisai yang dilakukan oleh petugas, sangat mengetahui dan mengetahui pernah di adakan sosialisasi tentang tata cara memilih, selain itu pernah diundang untuk menghadiri pengarahan tentang politik/pengarahan tata cara memilih presiden tahun 2009. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sosialisasi di Pekon Kampung Jawa yang dilakukan oleh petugas sudah maksimal, jadi bukan petugas pemilu yang mengakibatkan perempuan tidak memilih, melainkan perempuan itu sendiri yang tidak yakin terhadap kemampuannya, selain itu juga perempuan di pekon Kampung Jawa selalu bergantung pada pendapat suami.

#### **b. Segi Pandangan Politik**

Segi pandang politik juga merupakan segi penghambat partisipasi politik perempuan dari faktor eksternal. Faktor penghambat dari segi pandang politik terdiri dari dari segi pengetahuan tentang politik, ketidakyakinan terhadap parpol yang mengusung calon, tidak yakin dengan kemampuan calon yang ada, tidak yakin dengan visi dan misi calon. Untuk mengetahui

frekuensi tanggapan responden mengenai faktor penghambat dari segi pandang politik dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 29 : Distribusi Jawaban Responden Mengenai Mengetahui Apa Itu Politik**

| No | Alternatif Jawaban | Skor | F         | %             |
|----|--------------------|------|-----------|---------------|
| 1  | Tidak Mengetahui   | 3    | 33        | 50,8          |
| 2  | Mengetahui         | 2    | 30        | 46,2          |
| 3  | Sangat Mengetahui  | 1    | 2         | 3.1           |
|    | <b>Jumlah</b>      |      | <b>65</b> | <b>100,00</b> |

**Sumber : Data Primer diolah Tahun 2010**

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa 50,8% atau 33 responden menjawab tidak mengetahui apa itu politik, 46,2% atau 30 responden mengetahui apa itu politik, sedangkan 3,1% atau 2 responden sangat mengetahui apa itu politik.

Berdasarkan pada jawaban responden tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab tidak mengetahui tentang politik.

Alasan responden menjawab tidak mengetahui tentang politik karena kurang pemahaman atau pengetahuan tentang politik, selain itu responden menganggap bahwa politik itu kurang terlalu penting bagi dirinya.

**Tabel 30 : Distribusi Jawaban Responden Mengenai Tidak Memilih Dikarenakan Tidak Yakin dengan Parpol yang Mengusung Calon**

| No | Alternatif Jawaban | Skor | F         | %             |
|----|--------------------|------|-----------|---------------|
| 1  | Sangat Setuju      | 3    | 22        | 33,8          |
| 2  | Setuju             | 2    | 26        | 40            |
| 3  | Tidak Setuju       | 1    | 17        | 26,2          |
|    | <b>Jumlah</b>      |      | <b>65</b> | <b>100,00</b> |

**Sumber : Data Primer diolah Tahun 2010**

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa 33,8% atau 22 responden menjawab sangat setuju tidak memilih karena tidak yakin dengan parpol yang mengusung calon, 40% atau 26 responden setuju bahwa tidak memilih karena tidak yakin dengan parpol yang mengusung calon, sedangkan 26,2% atau 17 responden tidak setuju bahwa tidak memilih karena tidak yakin dengan parpol yang mengusung calon.

Berdasarkan pada jawaban responden di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden menjawab setuju tidak memilih karena tidak yakin dengan parpol yang mengusung calon.

Alasan responden menjawab sangat setuju dan setuju tidak memilih karena tidak yakin dengan parpol yang mengusung calon karena krisis kepercayaan responden terhadap parpol yang kinerjanya tidak sesuai dengan visi dan misinya.

**Tabel 31 : Distribusi Jawaban Responden Mengenai Tidak Memilih dikarenakan Tidak Yakin dengan Kemampuan Calon**

| No | Alternatif Jawaban | Skor | F         | %             |
|----|--------------------|------|-----------|---------------|
| 1  | Sangat Setuju      | 3    | 17        | 26,2          |
| 2  | Setuju             | 2    | 29        | 44,6          |
| 3  | Tidak Setuju       | 1    | 19        | 29,2          |
|    | <b>Jumlah</b>      |      | <b>65</b> | <b>100,00</b> |

**Sumber : Data Primer diolah Tahun 2010**

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa 26,2% atau 17 responden menjawab sangat setuju tidak memilih karena tidak yakin dengan kemampuan calon, 44,6% atau 29 responden setuju tidak memilih karena tidak yakin dengan kemampuan calon, 29,2% atau 19 responden tidak setuju parpol yang mengusung calon.

Berdasarkan pada jawaban responden di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persentase tertinggi responden menjawab setuju tidak memilih karena tidak yakin dengan kemampuan calon.

Alasan responden menjawab sangat setuju dan setuju tidak memilih karena responden tidak yakin dengan janji calon pada masyarakat.

**Tabel 32 : Distribusi Jawaban Responden Mengenai Tidak Memilih Dikarenakan Tidak tertarik terhadap Visi dan Misi Calon**

| No | Alternatif Jawaban | Skor | F         | %             |
|----|--------------------|------|-----------|---------------|
| 1  | Sangat Setuju      | 3    | 18        | 27,7          |
| 2  | Setuju             | 2    | 28        | 43,1          |
| 3  | Tidak Setuju       | 1    | 19        | 29,2          |
|    | <b>Jumlah</b>      |      | <b>65</b> | <b>100,00</b> |

**Sumber : Data Primer diolah Tahun 2010**

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa 27,7% atau 18 responden menjawab sangat setuju tidak memilih karena tidak tertarik terhadap visi dan misi calon, 43,1% atau 28 responden setuju tidak memilih karena tidak tertarik terhadap visi dan misi calon, 29,2% atau 19 responden tidak setuju bahwa tidak memilih karena tidak tertarik terhadap visi dan misi calon.

Berdasarkan pada jawaban responden tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden menjawab setuju tidak memilih karena tidak tertarik terhadap visi dan misi calon.

Alasan respon menjawab sangat setuju dan setuju tidak memilih karena tidak tertarik terhadap visi dan misi calon, karena responden tidak yakin dengan visi dan misinya akan terlaksana dengan baik sesuai harapan

masyarakat, selain itu juga visi dan misinya dianggap responden tidak menarik, sehingga responden memilih untuk tidak memberikan hak pilihnya.

Berdasarkan uraian-uraian jawaban responden tentang pertanyaan-pertanyaan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat partisipasi politik perempuan dari segi pandang politik, hal tersebut terlihat dari kebanyakan perempuan di Pekon Kampung Jawa Kabupaten Lampung Barat tidak mengetahui tentang politik/kurangnya pengetahuan tentang politik, selain itu perempuan menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa tidak memilih karena tidak yakin pada kemampuan calon. Perempuan di Pekon Kampung Jawa Kabupaten Lampung Barat kurang yakin bisa berkecimpung dalam politik. Selain itu, perempuan di Kampung Jawa beranggapan kepala keluarga yang lebih mampu berkecimpung dalam politik bukan perempuan itu sendiri.

### **c. Segi Peran Lokal**

Faktor eksternal dari segi peran lokal pun menjadi segi penghambat bagi partisipasi politik perempuan yang terdiri dari pernah atau tidaknya tokoh lingkungan mempengaruhi pilihan responden, pernah atau tidaknya tokoh lingkungan memberikan masukan tentang calon yang ada, pernah atau tidaknya tokoh lingkungan mengajak menghadiri tata cara memilih, ada tidaknya tekanan dari tokoh lingkungan untuk tidak menggunakan hak pilihnya. Untuk mengetahui frekuensi tanggapan responden mengenai faktor penghambat dari segi peran lokal dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 33 : Distribusi Jawaban Responden Mengenai Paratin/Toko Agama/Tokoh Adat Pernah Mempengaruhi Pilihan dalam Pemilu**

| No | Alternatif Jawaban | Skor | F         | %             |
|----|--------------------|------|-----------|---------------|
| 1  | Sering             | 3    | 6         | 9,2           |
| 2  | Pernah             | 2    | 25        | 38,5          |
| 3  | Tidak Pernah       | 1    | 34        | 52,3          |
|    | <b>Jumlah</b>      |      | <b>65</b> | <b>100,00</b> |

**Sumber : Data Primer diolah Tahun 2010**

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa 9,2% atau 6 responden menjawab sering bahwa peratin/tokoh agama/toko adat mempengaruhi pilihan dalam Pemilu, 38,5% atau 25 responden menjawab pernah bahwa peratin/tokoh agama/toko adat mempengaruhi pilihan dalam pemilu, sedangkan 52,3% atau 34 responden menjawab bahwa tidak pernah peratin/tokoh agama/toko adat mempengaruhi pilihan dalam pemilu.

Berdasarkan pada jawaban responden tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab tidak pernah bahwa peratin/tokoh agama/tokoh adat mempengaruhi pilihan dalam pemilu.

**Tabel 34 : Distribusi Jawaban Responden Mengenai Pernah Peratin/Kepala Desa Memberikan Masukan atau Wawasan tentang Calon yang Ada**

| No | Alternatif Jawaban | Skor | F         | %             |
|----|--------------------|------|-----------|---------------|
| 1  | Sering             | 3    | 15        | 23,1          |
| 2  | Pernah             | 2    | 28        | 43,1          |
| 3  | Tidak Pernah       | 1    | 22        | 33,8          |
|    | <b>Jumlah</b>      |      | <b>65</b> | <b>100,00</b> |

**Sumber : Data Primer diolah Tahun 2010**

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa 23,1% atau 15 responden menjawab sering bahwa peratin/kepala desa memberikan

masukan atau wawasan tentang calon yang ada, 43,1% atau 28 responden menjawab pernah bahwa peratin/kepala desa memberikan masukan atau wawasan tentang calon yang ada, 33,8% atau 22 responden menjawab tidak pernah bahwa peratin/kepala desa memberikan masukan atau wawasan tentang calon yang ada.

Berdasarkan pada jawaban responden tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa persentase tertinggi responden menjawab pernah bahwa peratin/kepala desa memberikan masukan atau wawasan tentang calon yang ada.

**Tabel 35: Distribusi Jawaban Responden Mengenai Tokoh Masyarakat/Agama di Lingkungan Pernah Mengajak untuk Ikut Menghadiri Pengarahan tentang Politik ataupun Tata Cara Memilih**

| No | Alternatif Jawaban | Skor | F         | %             |
|----|--------------------|------|-----------|---------------|
| 1  | Sering             | 3    | 13        | 20            |
| 2  | Pernah             | 2    | 30        | 46,2          |
| 3  | Tidak Pernah       | 1    | 22        | 33,8          |
|    | <b>Jumlah</b>      |      | <b>65</b> | <b>100,00</b> |

**Sumber : Data Primer diolah Tahun 2010**

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa 20% atau 13 responden menjawab sering tokoh masyarakat/agama mengajak untuk ikut menghadiri pengarahan tentang politik ataupun tata cara memilih, 46,2% atau 30 responden menjawab pernah tokoh masyarakat/agama mengajak untuk ikut menghadiri pengarahan tentang politik, 33,8% atau 22 responden menjawab tidak pernah tokoh masyarakat/agama mengajak untuk ikut menghadiri pengarahan tentang politik ataupun tata cara memilih.

Berdasarkan pada jawaban responden tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa persentase tertinggi responden menjawab pernah bahwa tokoh masyarakat/agama mengajak untuk ikut menghadiri pengarahannya tentang politik ataupun tata cara memilih.

**Tabel 36 : Distribusi Jawaban Responden Mengenai Tidak Memilih Dikarenakan ada Tekanan Pihak Lain (Perati/Tokoh Agama/Tokoh Adat)**

| No | Alternatif Jawaban | Skor | F         | %             |
|----|--------------------|------|-----------|---------------|
| 1  | Sangat Setuju      | 3    | 4         | 6,2           |
| 2  | Setuju             | 2    | 4         | 6,2           |
| 3  | Tidak Setuju       | 1    | 57        | 87,7          |
|    | <b>Jumlah</b>      |      | <b>65</b> | <b>100,00</b> |

**Sumber : Data Primer diolah Tahun 2010**

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa 4 responden (6,2%) menjawab sangat setuju bahwa tidak memilih karena ada tekanan pihak lain (Peratin/Tokoh Agama/Tokoh Adat), 4 responden menjawab setuju bahwa tidak memilih karena ada tekanan pihak lain (Peratin/Tokoh Agama/Tokoh Adat), 57 orang menjawab tidak setuju bahwa tidak memilih karena ada tekanan pihak lain (Peratin/Tokoh/Agama/Tokoh Adat).

Berdasarkan pada jawaban responden tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab bahwa tidak memilih karena ada tekanan pihak lain (Peratin/Tokoh Agama/Tokoh Adat)

**Tabel 37 : Distribusi Jawaban Responden Mengenai Tidak Memilih Karena Tidak Terdaftar dalam DPT**

| No | Alternatif Jawaban | Skor | F         | %             |
|----|--------------------|------|-----------|---------------|
| 1  | Sangat Setuju      | 3    | 7         | 10,8          |
| 2  | Setuju             | 2    | 8         | 12,3          |
| 3  | Tidak Setuju       | 1    | 50        | 76,9          |
|    | <b>Jumlah</b>      |      | <b>65</b> | <b>100,00</b> |

**Sumber : Data Primer diolah Tahun 2010**

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 10,8% atau 7 responden menjawab sangat setuju bahwa tidak memilih karena tidak terdaftar dalam DPT, 12,3% atau 8 responden menjawab setuju bahwa tidak memilih karena tidak terdaftar dalam DPT, sedangkan 76,9% atau 50 responden menjawab tidak setuju bahwa tidak memilih karena tidak terdaftar dalam DPT.

Berdasarkan pada jawaban responden tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab bahwa tidak setuju bahwa tidak memilih karena tidak terdaftar dalam DPT.

Berdasarkan jawaban responden tentang pertanyaan-pertanyaan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dari segi peran lokal bukan merupakan faktor penghambat partisipasi politik perempuan di Pekon Kampung Jawa karena tokoh masyarakat baik tokoh agama, peratin ataupun tokoh adat tidak pernah mempengaruhi dalam pemilu, peratin/ kepala desa juga sering dan pernah memberikan masukan atau wawasan tentang calon yang ada, tokoh masyarakat juga pernah dan sering mengajak untuk ikut menghadiri pengarahannya tentang politik ataupun tata cara memilih, perempuan di Pekon Kampung Jawa juga menyatakan tidak setuju bahwa tidak memilih karena ada

tekanan dari tokoh masyarakat. Selain itu, perempuan di Pekon Kampung Jawa menyatakan tidak setuju bahwa tidak memilih karena tidak terdaftar dalam DPT.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa sikap peran lokal yaitu tokoh masyarakat memandang warganya sebagai individu yang bebas memberikan hak pilihnya, melainkan memang perempuan itu sendiri tidak yakin dengan kemampuannya dan selalu cenderung mengikuti saran kepala keluarga.

Melihat hasil jawaban respon terhadap indikator faktor penghambat partisipasi politik perempuan secara eksternal yaitu segi sosialisasi atau pengarahan, segi pandangan politik, dan segi peran lokal, maka hasil keseluruhan akan dilakukan analisis tabulasi secara sederhana untuk memberikan gambaran tentang segi sosialisasi atau pengarahan, segi pandangan politik, dan segi peran lokal dengan melakukan pengkategorian sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 I &= \frac{Nt - Nr}{K} \\
 &= \frac{38-18}{3} \\
 &= 6,6 \text{ dibulatkan menjadi } 7
 \end{aligned}$$

Dengan demikian diperoleh interval untuk kategori indikator faktor penghambat partisipasi politik perempuan secara internal yaitu segi segi sosialisasi atau pengarahan, segi pandangan politik, dan segi peran lokal sebagai berikut:

$$\text{Tinggi} = 38-32$$

Sedang = 31-25

Rendah= 24-18

Setelah data terkumpul banyak jawaban dari faktor penghambat partisipasi politik perempuan secara eksternal tinggi terlihat dari jawaban pertanyaan dari segi pandangan politik.

**Tabel 38 : Distribusi kategori jawaban responden untuk faktor penghambat partisipasi politik perempuan dari segi eksternal**

| No            | Kategori | Interval | Frekwensi | %      |
|---------------|----------|----------|-----------|--------|
| 1             | Tinggi   | 38-32    | 7         | 11     |
| 2             | Sedang   | 31-25    | 36        | 55     |
| 3             | Rendah   | 24-19    | 22        | 34     |
| <b>Jumlah</b> |          |          | 65        | 100,00 |

**Sumber : Data sekunder diolah tahun 2010**

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa 11% atau 7 responden menjawab tinggi faktor penghambat partisipasi politik perempuan dari segi eksternal, 55% atau 36 responden menjawab sedang faktor penghambat partisipasi politik perempuan dari segi eksternal, sedangkan 15% atau 10 responden menjawab rendah.

Berdasarkan perhitungan di atas terlihat bahwa hasil jawaban responden yaitu 55% dikatakan bahwa faktor penghambat partisipasi politik perempuan di Pekon Kampung Jawa tergolong “sedang”. Jawaban responden dari indikator-indikator pertanyaan faktor penghambat partisipasi politik perempuan di Pekon Kampung Jawa yang menyatakan bahwa terhambat secara eksternal yaitu dari segi pandangan politik kebanyakan perempuan di Pekon Kampung Jawa Kabupaten Lampung Barat tidak mengetahui tentang politik atau kurang pemahaman tentang politik, selain itu perempuan menyatakan sangat setuju

dan setuju bahwa tidak memilih karena tidak yakin pada kemampuan calon karena sudah krisisnya kepercayaan perempuan terhadap parpol. Perempuan di Pekon Kampung Jawa Kabupaten Lampung Barat kurang yakin bahwa dirinya mampu berkecimpung dalam politik.

Faktor penghambat partisipasi politik perempuan di Pekon Kampung Jawa dari segi internal yaitu :segi pendidikan, segi keluarga, dan segi diri perempuan sendiri. Sedangkan untuk segi eksternal yaitu: segi pandangan politik. Dikategorikan bahwa kedua faktor penghambat tersebut “sedang”.

Faktor penghambat partisipasi politik perempuan di Pekon Kampung Jawa berdasarkan persentase jawaban responden dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 39: Rekapitulasi Faktor Penghambat Partisipasi Politik Perempuan**

| <b>Faktor Internal</b>                             | <b>Tinggi (%)</b> | <b>Sedang (%)</b> | <b>Rendah (%)</b> |
|--|-------------------|-------------------|-------------------|
| Jawaban responden dari segi pendidikan             | 49,2              | 35,4              | 15,3              |
| Jawaban responden dari segi keluarga               | 45,6              | 21,5              | 32,8              |
| Jawaban responden dari segi diri perempuan sendiri | 61,5              | 20,8              | 17,7              |
| <b>Faktor Eksternal</b>                            | <b>Tinggi (%)</b> | <b>Sedang (%)</b> | <b>Rendah (%)</b> |
| Jawaban responden dari segi pandangan politik      | 34,6              | 43,5              | 21,9              |

**Sumber : Data Primer diolah Tahun 2010**

Berdasarkan hasil rekapitulasi faktor penghambat partisipasi politik perempuan di pekon Kampung Jawa, maka dapat dinyatakan bahwa faktor penghambat

partisipasi politik perempuan yang lebih dominan yaitu segi diri perempuan sendiri (61,5%), terlihat dari pertanyaan tentang faktor penghambat partisipasi politik perempuan dari segi diri perempuan sendiri bahwa perempuan di Pekon Kampung Jawa menjawab sangat setuju bahwa tidak memilih berdasarkan inisiatif sendiri, responden menjawab bahwa tidak pernah berkeinginan untuk menjadi anggota parpol, selain itu responden menyatakan bahwa tidak pernah terlibat dalam suatu kegiatan partai.

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor penghambat partisipasi politik perempuan dari segi diri perempuan itu sendiri di Pekon Kampung Jawa dikatakan kurang yakin terhadap kemampuannya dalam mengukur potensi diri mereka sendiri sehingga selalu mengikuti saran atau anjuran dari kepala keluarga.

Kategori pertanyaan, jawaban, dan alasan responden baik dari segi internal maupun eksternal.

**Tabel 40: Kategori Pertanyaan, Jawaban dan Alasan Responden**

| No | Pertanyaan   | Jawaban / (%)                               | Alasan Responden   |
|----|--|---|--|
| 1  | Apakah dalam kehidupan sehari-hari anda sering membicarakan masalah politik  | Tidak pernah (55,5)                         | Kesibukan responden dalam pekerjaan sehari-harinya sehingga kurangnya memperbincangkan masalah politik.  |
| 2  | Apakah anda pernah mengikuti atau menyaksikan diskusi antar calon presiden di televisi pada saat menjelang pemilu tahun 2009 | Tidak Pernah (44,6)                         | Kebanyakan responden tidak tertarik pada acara tersebut, mereka lebih memilih acara lain yang dianggap lebih menarik   |
| 3  | Apakah menurut anda terdapat suku atau etnis tertentu yang memiliki kemampuan memimpin melebihi suku lain                    | Tidak setuju (78,5)                         | Kemampuan memimpin tidak tergantung dari suatu suku atau etnis tertentu  |
| 4  | Apakah anda tidak memilih dikarenakan ketidakcocokan terhadap etnis atau suku calon yang ada                                 | -Setuju (21,5)<br><br>- tidak setuju (73,8) | Masih ada suku yang lebih baik dari suku calon yang ada<br><br>Semua suku memiliki kesempatan dan kemampuan yang sama tanpa membeda-bedakan suku dan etnis calon |
| 5  | Apakah terdapat perbedaan kemampuan memimpin antar laki-laki dan perempuan   | Setuju (33,8)                               | Laki-laki memang diciptakan untuk memimpin kaum perempuan  |
| 6  | Apakah anda tidak memilih dikarenakan mengikuti saran keluarga   | Sangat setuju (44,6)<br>dan setuju (12,3)   | Anjuran keluarga merupakan saran yang baik responden   |
| 7  | Apakah anda tidak memilih dikarenakan anjuran dari suami/ayah  | Sangat setuju (46,2)<br>dan setuju (10,8)   | Sebagian responden beranggapan anjuran kepala keluarga merupakan saran   |

|    |  |  |   |
|----|--|--|---|
|    |  |  | yang baik   |
| 8  | Apakah tidak memilih atas inisiatif sendiri  | Sangat setuju (49,2) dan setuju (47,7) | Kurang yakin terhadap calon yang adasehingga lebih memilih tidak menggunakan hak pilihnya           |
| 9  | Perluakah diadakan sosialisasi tentang pemilu                                      | Sangat perlu (44,6) dan perlu (53,8)   | Sosialisasi perlu karena belum semua warga mengetahui tatacara pemilu                               |
| 10 | Apakah anda mengetahui tentang politik   | Tidak mengetahui (15,4)                | Respoden kurang pengetahuan tentang politik dan menggap politik itu tidak penting bagi kehidupannya |
| 11 | Tidak memilih karena tidak yakin dengan parpol yang mengusung calon                | Setuju (40) dan sangat setuju (33,8)   | Telah hilang kepercayaan terhadap parpol yang mengusung calon                                       |
| 12 | Apakah tidak memilih dikarenakan tidak yakin dengan kemampuan calon dalam memimpin | Sangat setuju (26,2) dan setuju (44,6) | Tidak yakin jika calon nanti dapat membawa perubahan bagi masyarakat                                |
| 13 | Apakah tidak memilih dikarenakan tidak tertarik pada visi dan misi calon           | Sangat setuju (27,7) dan setuju (43,1) | Tidak yakin dengan visi dan misinya akan terlaksana dengan baik                                     |

**Sumber : Data sekunder diolah tahun 2010**